

Pergerakan Misi Generasi Muda Abad 21 di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Injil Kerajaan di Kota Semarang

Aju Widoayni Wibowo^{1*}, Stephanus Karnadhi²

^{1,2}, Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

e-mail: ayling_9171@hotmail.com¹, stephanuskarnadhi61@outlook.com²

Alamat Kampus: Jl. Salatiga Kopeng KM 7 Getasan Kabupaten Semarang

*Korespondensi penulis: ayling_9171@hotmail.com

Abstract: *The word mission is derived from Misio Dei, meaning that the Triune God plays a role in it, God the Father, the Son, and the Holy Spirit. Understanding the role of the Triune God in Misio Dei will help a strong mission movement in the church. The church is the channel of God's mission to proclaim the good news that the Kingdom of God has come. The church is responsible for carrying out God's mission so that the mission movement remains sustainable. The younger generation is the only successor to the mission movement in the church, therefore it is necessary to discover the obstacles in the mission movement in the younger generation so that the church continues carrying on the mission. JKI Injil Kerajaan Church is one of the churches whose mission is to build a generation of disciple leaders who are pleasing to God and impact others. The younger generation at the JKI IK Church has not become missionaries since 2020. The factor that influenced the decline in missionaries at the JKI IK Church was the existence of an identity crisis. This self-identity crisis can be addressed by strengthening the relationship with the Holy Spirit. In addition, we must learn from the expansion of the early church where the supporting factors for the expansion of the early church were the renewing power of the Gospel, fruitful and reaping evangelistic motivation, context-appropriate service variations, conducive geo-political factors and recruiting workers for the expansion of church missions.*

Keywords: *young generation, mission movement, Misio Dei*

Abstrak: Misi berasal dari kata Misio Dei yang berarti Allah Tritunggal berperan didalamnya, baik Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Pemahaman peran Allah Tritunggal dalam Misio Dei akan membantu pergerakan misi yang kuat didalam gereja. Gereja merupakan saluran dari misi Allah untuk memberitakan kabar baik bahwa Kerajaan Allah sudah datang. Gereja bertanggung jawab untuk melaksanakan misi Allah supaya pergerakan misi tetap berkesinambungan. Generasi muda sebagai satu-satunya penerus untuk pergerakan misi di gereja, karena itu perlu untuk mengetahui hambatan dalam pergerakan misi pada generasi muda, agar gereja tidak berhenti bermisi. Gereja JKI Injil Kerajaan merupakan salah satu gereja yang mempunyai misi untuk membangun generasi pemimpin pemurid yang berkenan pada Tuhan dan berdampak pada sesama. Generasi muda di Gereja JKI IK tidak ada yang menjadi misionari sejak tahun 2020. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab menurunnya misionaris di Gereja JKI IK adalah adanya krisis identitas. Krisis identitas diri ini dapat ditangani dengan memperkuat hubungan dengan Roh Kudus. Selain itu, kita harus belajar dari perluasan gereja mula-mula dimana faktor-faktor pendukung perluasan gereja mula-mula adalah kuasa injil yang membarui, motivasi penginjilan yang berbuah dan menuai, variasi pelayanan yang sesuai konteks, faktor geo-politik yang kondusif dan merekrut pekerja bagi perluasan misi gereja.

Kata Kunci: generasi muda, pergerakan misi, Misio Dei

1. PENDAHULUAN

Kata ‘misi’ dalam Bahasa Yunani adalah *apostello* dan bahasa Latin *mission*. Misi sebagai suatu mandat harus dilihat dari sisi penugasan pengutusan dari Allah, artinya adalah misi dimulai di hati Allah, sehingga misi dengan sendirinya berpusat pada Allah. Dalam agama Kristen, definisi misi adalah upaya terorganisir untuk penyebaran iman Kristen. Kata misiologi disebut sebagai “keburukan verbal” karena merupakan gabungan dari kata dasar bahasa Latin—*missio*—dengan akhiran bahasa Yunani—*logos* (Johannes Verkuyl, 1929). Misi Yesus Kristus untuk menyelamatkan umat manusia merupakan inti dari ajaran kekristenan yang diemban oleh murid-murid-Nya dan gereja-Nya hingga saat ini.

Amanat Agung di dalam Matius 28:19 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.” Pekerjaan misi Allah adalah inisiatif dari Allah sendiri, dan hati Allah fokus kepada manusia didunia. 2 Korintus 5:18-20 menyatakan bahwa Allah mempercayakan pelayanan perdamaian kepada utusan-utusan-Nya untuk menyampaikan berita perdamaian. Kata “mempercayakan” dalam Bahasa Yunani adalah *δίδομι* (*didōmi*), bentuk panjang dari kata kerja utama dari *aorist active* artinya untuk menunjukkan sebagai bagian dari pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang percaya (Ashley, 2006).

Kata misi secara garis besar dibagi dalam 3 bagian yaitu *Misio Dei*, *Misio Christi*, dan *Misio Ecclesie*. *Misio Dei* biasa dipahami sebagai Kristus diutus oleh Allah seperti yang digambarkan dalam Yohanes 20:21. Jadi kehadiran Tuhan Yesus Kristus mengambil rupa manusia adalah contoh nyata dari misi Allah bagi umat manusia (Oci, 2019). *Misio Christi* merupakan pengutusan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus kepada para murid. Injil mencatat peristiwa dimana Tuhan mengutus kedua belas murid-Nya (Mat. 10:5-15; Mark. 6:6-; Luk. 9:1-6), dan juga mengutus tujuh puluh murid (Luk. 10:1-12). *Misio Ecclesie* merupakan pengutusan yang dilakukan oleh gereja. Pengutusan oleh gereja dalam perkembangannya dari masa ke masa dikelompokkan ke dalam berbagai corak seperti *foreign mission*, *civilization mission*, misi penaklukan agama-agama lain, misi penanaman dan perkembangan gereja, dan misi individu.

Menurut Bosch, *Misio Dei* yaitu pewahyuan atau pernyataan Allah sendiri sebagai pribadi yang mengasihi (Bosch, 1991). Allah adalah sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana dan penggenap dari misi-Nya. *Misio Dei* menegaskan adanya struktur Tritunggal: Allah Bapa mengutus Anak-Nya (Yesus) dan Anak mengutus Roh Kudus kepada orang percaya (Laing, 2009). *Misio Dei* menunjukkan kasih-Nya yang sangat komprehensif, dengan memusatkan keseluruhan pekerjaan Allah untuk menyelamatkan manusia dan dunia

(Sondopen, 2019). Verkuyl menyatakan *Missio Dei* merupakan ilmu yang mempelajari tindakan keselamatan Tritunggal: Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus dengan tujuan memperluas Kerajaan-Nya. Fokus utama *missio Dei* bagi manusia dan dunia adalah *καταλλάσσω* (*Katallassō*), suatu kata dari Bahasa Yunani yang mempunyai makna *reconciliation* atau perdamaian yang berlaku kepada dua pihak atau lebih yang mempunyai permasalahan di dalam hubungan mereka. Maka, orang percaya yang telah mengalami perdamaian harus selalu hidup dengan menjadi alat Allah sebagai pembawa damai sejahtera kepada dunia (Tuai, 2020).

Kata penginjilan berasal dari kata Yunani *eungalion* (Halim, 2020) yang memiliki arti kabar baik atau penyampaian kabar baik. Dalam Alkitab dikatakan Allah adalah asal fondasi yang kuat dan menjadi kekuatan yang menggerakkan setiap penginjil (Nurlatu J., 2020). Penginjilan merupakan kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu bagi penginjilan itu sendiri. Konsep kegiatan pengabaran Injil dan mendirikan jemaat setempat, dapat dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus (Natalia, 2021). Injil merupakan kabar baik bagi setiap orang yang mendengar dan melakukannya akan sangat berdampak luar biasa bila di terima dengan tulus dan terbuka, penginjilan dalam perjanjian lama berkesinambungan dengan perjanjian baru. Arah dan tujuan dari pemberitaan Injil adalah bahwa Allah dalam pemerintahan-Nya sedang datang mendekati kepada manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Jadi penekanan pemberitaan yang harus diberitakan oleh para murid dalam pelayanan misi mereka ialah tentang Yesus sendiri sebagai wujud kehadiran kerajaan Allah membebaskan manusia dari kuasa dosa dan kuasa iblis (Rohi, 2014).

Dalam Yohanes 17:18, Yesus berdoa kepada Bapa-Nya, “Sama seperti Engkau mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku mengutus mereka ke dalam dunia.” Ayat ini menggarisbawahi tanggung jawab murid-murid Yesus untuk meneruskan misi-Nya. Amanat Agung yang tercantum dalam Matius 28:19-20, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka untuk mentaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu,” memberikan perintah yang jelas kepada para pengikut Kristus untuk menyebarkan Injil dan membaptis semua bangsa. Ini adalah panggilan universal untuk menyebarkan ajaran Kristus dan mewujudkan kerajaan Allah di bumi.

Misi ini menjadi bagian integral dari kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus. Gereja dipanggil untuk tidak hanya berkumpul dan beribadah di dalam tembok-temboknya, tetapi juga untuk aktif dalam misi keluar. Gereja harus memikirkan perannya di dalam dunia ini dan menurut Grudem, tujuan dari keberadaan gereja adalah untuk melayani Allah, melayani

orang-orang percaya, dan melayani dunia ini. Lebih lanjut, Howard A. Synder lebih memerinci mengenai peran gereja di dunia ini dalam 3 peran yakni *worship (instruction-repentance-celebration)*, *community (discipline-sanctification-gifts of the spirit)*, dan *witness (evangelism-service-prohecy)*. Berdasarkan pendapat tersebut tampaknya bahwa *witness* merupakan salah satu peran gereja dimana gereja mempunyai peranan untuk pelayanan sebagai saksi kepada dunia ini. Untuk menjadi saksi di dunia ini, gereja mempunyai peran untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa, memberdayakan komunitas-komunitas yang terpinggirkan, dan menjawab kebutuhan-kebutuhan mendasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

Gereja merupakan bagian penting dari *Missio Dei* untuk memperluas kerajaan-Nya karena keberadaan gereja merupakan jembatan untuk orang lain dapat mengenal Allah, namun terkadang pemahaman ini tidak dimengerti secara tepat, sehingga menimbulkan eksklusifitas dan individualistik yang mengakibatkan orang percaya melupakan tanggung jawab untuk melakukan *Missio Dei* (Martasudjita, 2005). Lima tugas Gereja yang hadir ditengah-tengah dunia untuk melaksanakan misi Allah memberitakan perdamaian, bahkan sebagai sarana perdamaian yaitu 1) Kerygama memiliki makna kabar gembira, berita sukacita tentang kedatangan Kerajaan Allah, 2) *Liturgia* yaitu pelaksanaan ibadah menyembah Tuhan, 3) *Diakonia* artinya pelayanan, 4) *Marturia* mempunyai makna kesaksian, 5) *Koinonia*. Penghambat misi adalah 1) prioritas yang salah dalam meresponi keselamatan, 2) belas kasihan vs penghakiman-perundungan, 3) *world view* yang tidak benar, 4) misi penginjilan hanyalah menjadi pelayanan orang-orang tertentu di gereja, 5) pandangan dimana misi membuat hidup ini tidak indah dan sulit, 6) mobilisasi misi yang kurang di gereja, 7) Faktor internal karena ketidak mengertian jati diri, identitas yang tidak jelas dikalangan generasi muda.

Gereja Jemaat Kristen Indonesia Injil Kerajaan (JKI IK) merupakan sebuah gereja beraliran Mennonite yang dipimpin oleh seorang pendeta bernama Petrus Agung Purnomo. Dalam melaksanakan pelayanan misi, Gereja JKI IK melibatkan diri dalam berbagai inisiatif misi di berbagai negara. Gereja JKI IK berusaha untuk memenuhi panggilan Tuhan dalam memberitakan Injil dan membawa perubahan positif di komunitas yang dilayani. Gereja JKI IK tidak dibiarkan melaksanakan tugas ini sendiri karena Kristus mengutus Roh Kudus untuk menjadi penolong bagi Umat-Nya agar menggenapi rencana penebusan Allah. Pelayanan gereja meliputi pelayanan kepada Allah, kepada diri sendiri, dan kepada dunia. Pertumbuhan gereja merupakan kebutuhan rohani jemaat (Miranda J., 1986). Dalam merealisasikan Amanat Agung dengan berdasarkan pengenalan akan hati Bapa, mempedulikan hati Tuhan

seharusnya menjadi kesukaan umat-Nya yang dikasihi dan mengasihi-Nya. Oleh karena itu, Gereja JKI IK mempunyai logo “*WIN THE LOST AT ANY COST*” sebagai pernyataan kasih dari Gereja JKI Injil Kerajaan untuk jiwa-jiwa yang terhilang, memenangkan mereka untuk Kerajaan Allah.

Gereja JKI Injil Kerajaan berdiri dari kegerakan anak-anak muda di kota Semarang, oleh sebab itu Gereja JKI Injil Kerajaan berfokus pada penyiapan tenaga misi kelompok dewasa muda di rentang usia 20-40 tahun untuk pergi melaksanakan Amanat Agung ke negara-negara seperti Kamboja, Hongkong, Vietnam, Nepal dan Palau. Pemilihan kelompok dewasa muda untuk melakukan pelayanan misi karena masa remaja-pemuda merupakan masa dimana individu memiliki tanggung jawab atas tindakan, sikap, keinginan yang ia miliki dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam perjalanan perkabaran injil ke bangsa-bangsa, Gereja JKI IK memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan dampak dari kegiatan misi yang dilaksanakan. Gereja JKI IK telah mengirimkan misionaris dan berpartisipasi dalam proyek-proyek misi di berbagai negara. Setiap upaya ini merupakan bagian dari strategi yang lebih besar untuk mengimplementasikan Amanat Agung dan memperluas jangkauan Injil. Namun pelaksanaan misi gereja tidak selalu mulus dan tanpa hambatan. Berbagai tantangan seperti perbedaan budaya, kendala finansial, dan perubahan kepemimpinan seringkali mempengaruhi efektivitas misi. Meskipun demikian, komitmen gereja untuk terus menjalankan misi dan menjawab panggilan Tuhan menunjukkan dedikasi yang mendalam terhadap visi Kristus untuk dunia. Hambatan lainnya adalah jumlah pelayan misi mengalami penurunan dimana berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa jumlah misionaris dari Gereja JKI IK sejak Corona yakni tahun 2000 tidak ada yang dikirim untuk menjadi misionaris.

Tabel 1. Keterlibatan Misi Generasi Muda Jemaat JKI IK

Periode Tahun	Jumlah Negara	Jumlah Misionaris
1990 – 1999	3	3
2000 – 2009	4	7
2010 – 2019	2	2
2020 – saat ini	0	0

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui faktor-faktor spiritual maupun non spiritual yang menyebabkan penurunan semangat pergerakan misi serta 2) Mempersiapkan strategi untuk meningkatkan pergerakan misi di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan refleksi teologi. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pergerakan misi gereja menghadapi perubahan situasi pada abad ini pada generasi muda. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dalam konteks nyata dan mendapatkan perspektif yang relevan. Refleksi Teologi adalah proses merenungkan dan menganalisis pengalaman hidup dan keyakinan agama dari perspektif teologis. Melibatkan pemikiran mendalam tentang bagaimana ajaran agama dan pengalaman spiritual dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi tindakan dalam pengambilan keputusan (Wijaya, 2020). Dalam konteks gereja, refleksi teologis sering digunakan untuk memahami dan mengembangkan misi gereja didunia ini. Gereja tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk melayani dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Refleksi teologis membantu gereja untuk menakar secara seimbang antara hakekatnya dan tindakan nyata pelayanannya seperti penginjilan dan tanggung jawab sosial (Silimbulang, 2022).

Populasi dalam penelitian ini adalah kaum muda dimana usia rata-rata 20-30 tahun, sampel penelitian akan diambil secara *purposive*, dengan memilih individu-individu yang sudah bergereja. Teknik Purposive sampling adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti .

Tahapan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, tahap persiapan instrumen penelitian, termasuk panduan wawancara dan juga sumber data dan untuk kisi-kisi instrumen dapat dilihat dalam Tabel 2. Kedua, pengumpulan data dalam rangka memperoleh petunjuk dari setiap permasalahan yang diteliti dimana dilakukan dengan mencari data dari sumber yang tepat dan mengumpulkannya kedalam berbagai pandangan serta informasi yang jelas, yang digunakan untuk penelitian yang dibuat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: a) sumber data primer yaitu Alkitab, dan b) sumber data sekunder data yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal, maupun wawancara dengan mereka yang berhubungan dengan masalah penelitian. Ketiga, Pengolahan Data, meliputi Mentranskrip hasil wawancara, menyusun catatan observasi, dan menganalisis dokumen untuk mendapatkan temuan penelitian. Keempat, Analisis Data dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Kelima, pelaporan: Menyusun laporan penelitian yang mencakup temuan, analisis, dan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

Tabel 2. Kisi-Kisi Kuesioner

Aspek (Kode)	Indikator	Kode	Jumlah Pertanyaan
Spiritualitas (A1)	1. Pemahaman Hati Bapa	A1-1	4
	2. Pemahaman Pengorbanan Yesus	A1-2	5
	3. Pemahaman Penyertaan Roh Kudus	A1-3	5
Pemaknaan Misi (A2)	1. Pemahaman tentang Amanat Agung	A2-1	3
	2. Pemahaman Panggilan Pribadi Bermisi	A2-2	4
	3. Tindakan Untuk Bermisi	A2-3	1
Tantangan (A3)	1. Hambatan Faktor Internal	A3-1	2
	2. Hambatan Faktor Eksternal Dalam Bermisi	A3-2	7

3. PEMBAHASAN

Jumlah responden penelitian ini adalah 30 orang yang terdiri dari 16 perempuan dan 14 laki-laki. Usia responden berkisar antara 17-57 tahun dimana usia 17-28 tahun sebanyak 99,1% dari jumlah responden sedangkan sisanya 0,9% berusia 28 tahun keatas. Adapun hasil analisis data penelitian ini sebagai berikut

A. Spiritualitas

Mayoritas responden (97%) percaya bahwa Bapa mengasihi semua manusia tanpa terkecuali dan menyatakan keyakinan bahwa Bapa di surga menginginkan semua manusia untuk diselamatkan sedangkan terdapat 1 responden (3%) yang menyatakan bahwa Bapa tidak mengasihi setiap manusia tanpa terkecuali dan menyatakan keyakinan bahwa tidak setiap manusia dapat diselamatkan. Karya keselamatan adalah inisiatif dari Allah Bapa setelah Adam dan Hawa jatuh dalam dosa (Kejadian 2:16-17; 3:6). Menurut James Montgomery Boice, dosa adalah kemurtadan, yaitu, terjatuh dari sesuatu yang sebelumnya eksis dan baik. Dosa adalah kebalikan dari maksud-maksud Allah untuk umat manusia. Sinonim untuk dosa yang ditemukan dalam Kitab Suci: pesha (“pelanggaran”), chata (meleset dari sasaran), shagah (“tersesat”), hamartia (“kekurangan”), dan paraptoma (“kesalahan”) (James Montgomery Boice, 2018). Setiap konsep menggambarkan penyimpangan dari sebuah standar yang lebih tinggi (kehidupan yang sudah Allah sediakan bagi manusia pertama) atau dari sebuah keadaan yang dinikmati sebelumnya (di taman Eden). Setelah manusia jatuh dalam dosa dengan melanggar perintah Tuhan, Tuhan menyediakan penyelamat untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa (Kejadian 3:15 dan Yohanes 1:1) karena manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri.

Menurut Christopher J. H. Wright, keselamatan yang berasal dari Abrahamlah yang akan mengenal berkat keselamatan, dan mengalir kepada bangsa Israel (umat pilihan Allah), dan mengalir untuk seluruh bangsa. Menurut Philipus Pada Sulistya, di dalam PL istilah-istilah yang digunakan dengan pengertian keselamatan adalah *yasha* yang secara harafiah berarti “kemerdekaan dari larangan-larangan dan ikatan-ikatan; melepaskan dari kehancuran dan memberi kemenangan.” Kata ini digunakan 353 kali, misalnya dalam Kel. 14:30; Ul. 33:29; 1 Sam. 17:47. Kata kedua adalah *syalom* yang berarti “damai sejahtera dan tidak ada musuh”, “berkat” dan “sehat”. Kata *syalom* ini digunakan lebih dari 250 kali, misalnya dalam 1 Raj. 4:25; 2 Sam. 15:27 dan dalam PB diterjemahkan *sozo*. Selain itu ada kata lain yaitu *salem* yang berarti persembahan syukur bagi suatu kebebasan dalam perjuangan, korban bakaran kepada Allah dengan pujian dan ucapan seperti terdapat dalam Imamat 3; 7:12 dan Amos 5:20 (Sulistya, 2013).

Dalam perjanjian baru, Yesus memimpin kita kepada keselamatan itu dan Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya (Ibr. 2:10 dan 5:9), serta keselamatan dari-Nya itu akan menghasilkan pekerjaan baik dan kasih (Ibrani 6:9). Selain itu, Kristus mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa kita, tetapi Ia akan datang kembali, bukan untuk menanggung dosa kita lagi, melainkan untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia (Ibr. 9:28). Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang (Ibrani 10:1). Menurut Aya Susanti, membahas Roma 7:6, “Tetapi sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat, sebab kita telah mati bagi dia, yang mengurung kita, sehingga kita sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat.” Kata “dibebaskan”, bandingkan ayat 2, *katargein*. Di sini dipakai bentuk yang sama, sehingga terjemahannya sebaiknya tidak berbeda. “Mengurung”, *katekhein*, “menahan”, “mengurung.” “Melayani”, Yunaninya *douleuein*, dari *doulos* (bahasa Yunani), “hamba”, sehingga jelaslah kaitan dengan Roma 6:15-23. “Dalam keadaan baru/lama menurut Roh/huruf Hukum Taurat”, Yunaninya lebih singkat: *en kai not et i pneumat os, en pal ai ot et i granmatos*, harfiah: “dalam kebaruan Roh”, (hukum Taurat tidak ada). (Susanti. A., 2019)

Terkait dengan pengorbanan Tuhan Yesus, semua responden setuju bahwa pengorbanan Yesus di kayu salib merupakan peristiwa yang sangat penting bagi umat manusia. Mereka memahami bahwa melalui pengorbanan ini, Yesus menebus dosa-dosa manusia dan memberikan keselamatan. Beberapa responden juga menyoroti pentingnya peristiwa ini sebagai penggenapan nubuat dan kemenangan atas dosa serta kematian.

Karya penyelamatan yang merupakan inisiatif dari Allah Bapa dengan mengutus Tuhan Yesus untuk menyelamatkan manusia. Pengampunan Allah hanya melalui salib yaitu kematian Yesus Kristus yang mengakibatkan sukacita dan menjadi pengalaman yang indah, mampu mengubah keadaan dan karakter manusia, karena tanpa kematian Yesus Kristus tidak akan ada pengampunan dosa dan tidak ada keselamatan kekal bagi manusia. Kematian-Nya mengangkat dosa isi dunia supaya jalan kepada Allah terbuka dan pengampunan diberikan kepada semua orang. (J. Wesley Brill, 1992)

Kematian Yesus Kristus menyediakan penebusan, dalam 1 Korintus 6:20 menyatakan bahwa orang percaya: telah dibeli dengan harganya telah lunas dibayar. Gagasan penebusan berarti pembayaran harga kepada pihak tertentu agar dapat membebaskan orang yang berada dalam perbudakan (Henry C. Thiessen, 1992). Penebusan merupakan karya Allah, anugerah Allah yang disediakan Allah di dalam dan melalui kematian Yesus Kristus yang menjadi kurban tebusan bagi manusia berdosa. Kematian-Nya, menjadi kurban penebusan yang sempurna di hadapan Allah, yang dianugerahkan Allah bagi umat manusia (Hulu, 2019).

Kematian Yesus Kristus bagi pendamaian bermakna suatu tindakan mempertemukan kembali manusia berdosa kepada Allah yang maha kudus. Bagi Allah, kurban pendamaian Kristus telah meredakan dan menutupi murka Allah terhadap manusia berdosa, sedangkan bagi manusia karya pendamaian Kristus adalah jalan pengampunan dosa atau penghapusan dosa bagi dirinya sendiri di hadapan Allah (Rm.5:11), serta dibenarkan lewat iman dalam darah pendamaian di dalam dan melalui kematian Yesus Kristus. Keselamatan merupakan karya terbesar dari Allah yang didasarkan atas pendamaian yang diberikan melalui kematian Yesus Kristus. Keselamatan yang diajarkan di dalam Alkitab menekankan anugerah dari Tuhan di dalam dan melalui Yesus Kristus (Hulu, 2019).

Istilah membenarkan dalam bahasa Ibrani: *tsadaq*, dan dalam bahasa Yunani: *dikaioō* merupakan istilah hukum, artinya membebaskan dari tuntutan, menyatakan benar atau tidak bersalah (Buchanan, 2008). Murray menjelaskan bahwa membenaran adalah tindakan anugerah Allah yang cuma-cuma. Pembeneran adalah penghakiman Allah berkenaan dengan manusia berdosa, membenaran berarti menyatakan atau mengumumkan seseorang itu benar (Murray, 2008). Pembeneran adalah suatu keputusan hukum, tetapi dalam Alkitab menegaskan bahwa karena Kristus, Allah membenarkan orang durhaka yang beriman kepada-Nya (Rm.4:5). Manusia dibenarkan melalui pengorbanan dan karya penebusan Kristus (Rm.3:24, 5:9, 8:33-34). Jadi, tindakan

pembenaran merupakan tindakan Allah, bagi orang percaya di dalam dan melalui pengorbanan Yesus Kristus yaitu melalui kematian-Nya. Pembenaan orang berdosa hanya dapat dikerjakan dengan satu cara yaitu melalui kebenaran (bd. Yoh.6:13), karena di dalam Kristus yang benar, Tuhan menyebut yang tidak benar sebagai yang benar, karena kebenaran Kristus telah menjadi kebenarannya (1 Kor.1:30). Yang menjadi dasar pembenaan bagi orang berdosa, adalah kasih karunia Allah (Tit.3:7), Yesus mati sebagai ganti dari kita (2 Kor.5:21), darah Kristus (Rm.5:9), perbuatan kebenaran Kristus (Rm.5:18), ketaatan Kristus (Rm.5:19), kebangkitan Kristus (Rm.4:25), perhitungan Tuhan (Rm.4: 3, 6), penentuan Allah (Rm.8:30), pemilihan Allah (Rm.8:33), pengudusan oleh Roh Kudus (1 Kor.6:11, 1 Tim.3:16), percaya dan beriman kepada Yesus (Gal. 2:16) dan diperkenankan Allah (Ibr.11:4). (Wongso, 1991)

Kematian Yesus Kristus, sebagai kurban yang sempurna menyediakan pengampunan bagi orang berdosa. Walvoord menjelaskan bahwa dalam teologia kata pengampunan dipakai sebagai suatu tindakan Allah dimana tuduhan-tuduhan terhadap seorang berdosa dihapuskan atas dasar adanya kepuasan di pihak Allah. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, menuliskan: Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya (Ef.1:7). Dari ayat ini menjelaskan bahwa kematian Yesus memang erat hubungannya dengan hal pengampunan dosa. Frasa oleh darah-Nya menjelaskan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan (bd. Ibr.9:22).

Setelah 3 hari Kematian Tuhan Yesus, seperti yang telah dinubuatkan dalam Alkitab bahwa Tuhan Yesus bangkit. Selanjutnya, Tuhan Yesus menemui murid-murid-Nya selama 40 hari dan naik ke Sorga. Pada hari ke-10, Tuhan mengurapi murid-murid-Nya penolong yakni Roh Kudus. Roh Kudus adalah Penolong yang lain yang dijanjikan Yesus Kristus sebelum Dia naik ke Surga. Roh Kudus ini sering juga disebut sebagai Roh Kebenaran dan Roh Penghibur. Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang dijanjikan untuk hadir menyertai Gereja sebagai pribadi yang melanjutkan karya Yesus Kristus. Kisah Para Rasul 1:4-5 menjelaskan bahwa Yesus meminta para murid untuk menantikan janji Bapa, yaitu Roh Kudus. Yesus mengatakan bahwa oleh kuasa Roh Kudus para murid akan menerima kuasa untukewartakan Injil dan menjadi saksi di Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi. Janji ini dipenuhi pada hari Pentakosta (Sutrimo, 2023).

Di dalam Gereja, Roh Kudus berperan mempersatukan dan membentuk Gereja ketika tercurah Roh Kudus dalam peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-40). Roh Kudus

mempersatukan semua orang beriman, bukan dalam kesatuan karena kesamaan, melainkan kesatuan dalam perbedaan. (Sutrimo, 2023) Roh Kudus mempersatukan semua orang beriman, bukan dalam kesatuan karena kesamaan, melainkan kesatuan dalam perbedaan. Roh Kudus ada di dalam diri setiap orang yang berbeda dan mendorong mereka untuk keluar mencari kebenaran dan kehendak Allah. Roh Kudus mengunjung dan hadir dalam diri manusia untuk menolong dan menuntun mereka menuju kebenaran kehendak Allah, dan akhirnya manusia dapat terlibat dalam kekudusan Allah. Roh Kudus hadir dalam kehidupan manusia dari dulu hingga zaman ini dan membantu manusia menemukan kebenaran wahyu keselamatan yang ditawarkan Yesus Kristus selama pewartaan-Nya di dunia.

Roh Kudus membangun umat Allah melalui kuasa-Nya yang bekerja lewat masing-masing pribadi yang percaya kepada Yesus Kristus. Roh Kudus masih membangun Tubuh Kristus dengan cara memanggil suatu bangsa bagi nama Kristus. Allah bermaksud kepada setiap orang percaya bukan untuk mengkristenkan seluruh dunia, melainkan untuk memberitakan Injil kepada seluruh dunia dan memilih satu bangsa bagi Kristus yang menjadi milik-Nya. Sesudah kebangkitan-Nya, Tuhan Yesus menerangkan kepada murid-murid-Nya bahwa Allah tidak bermaksud supaya mereka mengetahui segala masa dan ketika yang ditetapkan oleh-Nya, melainkan supaya mereka mengerjakan tugas yang diserahkan kepada mereka, yaitu untuk bersaksi danewartakan Injil. Yesus menjanjikan Roh Kudus yang akan membantu para rasul meneruskan karya perutusan yang diemban-Nya dari Allah (Kis 1:8; AG 4) (Wijaya, 2016). Jika mereka hendak melakukan tugas itu dengan sebaik-baiknya haruslah mereka menantikan Roh Kudus yang telah dijanjikan. Roh Kudus inilah yang menjadi jaminan dan tanda penyertaan Allah dalam seluruh karya perutusan Gereja (Martasudjita, 2005).

Roh Kudus memberikan kekuatan kepada umat Allah untuk dapat membangun diri mereka agar lebih bertumbuh. Roh Kudus juga berperan sebagai penolong mereka untuk dapat melakukan semua perkara yang Tuhan telah perintahkan kepada mereka. Lewat Roh Kudus juga jemaat perdana berkembang. Karunia Roh berguna untuk membangun kehidupan umat Allah. Tidak akan ada yang dapat membangun satu sama lain tanpa Roh Kudus yang memberikan pembangunan tersebut. Gereja adalah satu organisme yang saling berkaitan, dari situlah maka saling membangun. Tidak adanya Roh Kudus dalam hidup jemaat sangat berpengaruh dalam kehidupan jemaat tersebut. Roh Kudus memberikan kesatuan dalam tubuh Kristus (Sutrimo, 2023).

Roh Kudus memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan pertumbuhan kepada Gereja. Gereja tidak akan bertumbuh tanpa ada Roh Kudus di dalamnya. Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang percaya akan senantiasa bertumbuh sepanjang zaman berkat penyertaan dari Roh Kudus. Roh Kudus yang tinggal dalam setiap pribadi umat Allah yang percaya merupakan cikal bakal pertumbuhan Gereja. Gereja akan bertumbuh dan berkembang apabila orang-orang percaya berani dan setiaewartakan Injil dalam terang dan bimbingan Roh Kudus (Woga, 2006). Pertumbuhan iman umat dengan semakin banyaknya orang dibaptis menjadi tanda nyata bahwa pertumbuhan Gereja itu terjadi. Tidak akan ada Gereja yang bertumbuh secara kasat mata tanpa adanya baptisan baru, yang artinya orang-orang percaya kepada Injil Yesus Kristus yang memberikan dirinya dibaptis untuk menjadi anggota baru dalam keluarga besar Allah yaitu Gereja Kudus. Peran karunia Roh Kudus dalam pertumbuhan Gereja mutlak diperlukan.

Karunia-karunia Roh di kehidupan umat beriman sangat beragam. Secara umum yang biasa dikenal oleh banyak umat ada tujuh karunia Roh Kudus. Tujuh karunia Roh Kudus tersebut sebagai berikut: Pertama, Roh Hikmat, untuk membantu menjadi orang bijak agar dapat menghargai, mencintai dan mengutamakan cita-cita surgawi serta melepaskan dari belenggu dosa dunia. Kedua, Roh Pengertian, untuk membantu agar dapat memahami ajaran Yesus dan melaksanakannya dalam hidup sehari-hari. Ketiga, Roh Nasehat, untuk mendampingi dalam seluruh peziarahan hidup sehingga dapat melaksanakan yang baik dan menjauhi yang jahat. Keempat, Roh Keperkasaan, untuk membantu agar kuat dan tabah menghadapi segala kesulitan dan penderitaan dalam hidup. Kelima, Roh Pengenalan akan Allah, untuk membantu supaya mengetahui bahwa segala yang ada di dunia ini sifatnya sementara, membimbing supaya tidak terbuai oleh kemegahan duniawi, dan agar dapat menggunakan hal-hal duniawi demi kemuliaan Allah. Keenam, Roh Kesalehan, membimbing agar terus berbakti kepada Tuhan, mengajari menjadi orang yang tahu berterima kasih, dan menjadi teladan kesalehan bagi sesama. Ketujuh, Roh Takut akan Allah, menuntun agar selalu takut dan tunduk kepada Allah di manapun dan selalu membantu orang percaya melakukan segala sesuatu yang berkenan pada Allah (Sutrimo, 2023).

B. Pemaknaan misi

Berdasarkan data pengisian kuesioner diperoleh hasil bahwa Amanat Agung Tuhan Yesus harus dilakukan oleh orang percaya karena kasih dan kebaikan Tuhan telah

mengorbankan diri-Nya untuk menyelamatkan manusia. Sebagai orang percaya yang telah diselamatkan harus mewartakan Kasih dan kebaikan Tuhan sehingga orang-orang yang percaya pada-Nya juga dapat diselamatkan. Menurut responden, kesadaran akan karya penyelamatan Tuhan Yesus atas dosa-dosa manusia ini harus disebarluaskan dan menjangkau seluruh bangsa-bangsa di dunia. Hal ini sesuai dengan perintah Tuhan dalam Matius 28:19-20. Selain itu, responden juga menyatakan bahwa pelayanan misi tidak cukup dengan hanya memberikan dana tetapi juga keterlibatan pribadi, doa, kesaksian, pelayanan social, dan tindakan nyata. Bagi responden, bermisi membuat hidup lebih indah dan berarti meskipun ada tantangan yang harus dihadapi.

Perintah pelayanan penginjilan yang dikenal dengan istilah Amanat Agung, diperintahkan oleh Tuhan Yesus Kristus sebelum Ia naik ke sorga (Mat. 28:19-20). Penginjilan adalah keharusan bagi pengikut Kristus di sepanjang zaman, mulai dari para rasul, bapa-bapa gereja sampai pada masa kini. Pelayanan penginjilan untuk memproklamasikan berita Injil itu kepada semua orang (Hasibuan, 2021) menjelaskan penginjilan merupakan hal yang baik tentang kabar keselamatan di dalam Kristus. Pelayanan penginjilan bertujuan untuk memberitakan karya Allah yang telah menebus manusia berdosa melalui Yesus Kristus yang telah lahir, mati di kayu salib dan bangkit pada hari ketiga.

Setiap orang Kristen memang wajib aktif menginjili orang-orang yang belum mendengar Injil Kerajaan Sorga. Peran orang Kristen dalam pemberitaan Injil merupakan perintah mutlak (Hasibuan, 2021) yang harus dilaksanakan oleh setiap orang percaya. Allah memanggil dan memperlengkapi umat-Nya untuk memberitakan Injil sampai kepada segala suku bangsa. Berita yang disampaikan sesungguhnya dari Tuhan sendiri, yaitu Kristus telah datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia berdosa (Magdalena, Erna, 2021). Amanat Agung diberikan kepada para Yesus pada waktu itu sebelum Ia naik ke sorga, melainkan sampai saat ini bahwa sebelum Kristus datang kedua kalinya, pemberitaan Injil tetap dijalankan oleh semua orang yang mengaku sebagai murid Kristus (Hasibuan, 2021). Implementasi Amanat Agung dalam kehidupan orang Kristen pada masa kini, harus terlihat melalui tindakan untuk pergi menjalankan Amanat Agung untuk menjadikan seseorang menjadi murid Kristus.

Tujuan Amanat Agung adalah menjadikan semua bangsa murid Kristus sehingga tugas utama para murid adalah memuridkan. Tugas pemuridan dimaksud untuk menjelaskan Injil, membimbing, mengajarkan ajaran Kristus dan memperlengkapi mereka dengan mental yang kuat. Tujuannya agar mereka menjadi murid Kristus untuk

menjangkau dan memuridkan orang lain (Nggebu, 2023). Hal ini menggambarkan bahwa fokus utama dalam pemuridan adalah menjelaskan Injil dengan baik dan benar kepada orang lain. Surya dan Setinawati menegaskan bahwa fokus Amanat Agung adalah menjadikan semua bangsa murid Yesus tanpa terkecuali. Jika orang Kristen melakukan aktifitas “pergi”, “baptis” dan “mengajar” tanpa tujuan untuk menjadikan murid Kristus, berarti melanggar tujuan esensial dari Amanat Agung. Jadi, esensial Amanat Agung adalah menjadikan semua bangsa murid Kristus. Purdaryanto, dkk, menjelaskan, pemuridan merupakan salah satu cara yang baik dan efektif untuk mengajar jiwa-jiwa baru agar bertumbuh serta mentaati perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari (Purdaryanto, S., Hariyanto, 2023).

Pelayanan penginjilan bagi orang Kristen merupakan esensial Amanat Agung yang harus dikerjakan. Hartono menegaskan Amanat Agung bukanlah sebuah konsep yang harus dimaknai dengan kegiatan penginjilan senantiasa tanpa memiliki tujuan utama, melainkan sebuah paket atau fase di mana pemuridan menjadi inti dari serangkaian kegiatan tersebut (H. Hartono, 2018). Surya dan Setinawati menjelaskan Kristus tidak bermaksud bahwa penginjilan dan kesaksian para utusan gerejawi hanya menghasilkan keputusan untuk bertobat, tetapi esensi Amanat Agung adalah memuridkan setiap orang agar mengerti makna Injil yang sesungguhnya dan akhirnya menjadi pengikut Tuhan Yesus Kristus dengan segenap hati serta menaati perintah-perintah-Nya (Surya, 2021).

Pemuridan adalah hal yang terpenting dalam iman Kristen karena menjadikan semua bangsa murid Kristus. Sebab perintah inilah yang menjadi esensi dari keempat perintah yang tercatat di dalam Matius 28:19-20. Tugas gereja adalah menjadikan sekalian suku bangsa murid Kristus. Ini berarti gereja harus menjangkau semua suku bangsa dengan cara pergi mencari orang yang sudah hilang sebagai ketaatan pada rencana Allah dan perintah Kristus (Mawikere, M.C.S. & Hura, 2022). Ketataan terhadap perintah Allah merupakan bentuk pengabdian dan ketundukan manusia atas perintah Allah. Tujuan dari misi penginjilan ini adalah untuk mengajak dan meyakinkan orang lain bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat manusia. Sehingga melalui keyakinannya itu, ia menjadi murid Kristus dan menerima hidup kekal di dalam Kerajaan Allah (Waruwu, 2023). Perintah inilah yang Tuhan Yesus ajarkan dalam Amanat Agung, agar para pengikutnya berperan untuk mengajak dan memuridkan semua bangsa menjadi murid-Nya dan masuk dalam Kerajaan-Nya. Pemuridan adalah suatu proses yang sengaja dilakukan orang Kristen untuk mendewasakan kerohanian yang sedang dijangkau dengan cara mengajar, membimbing, mengarahkan dan membagi pengalaman-pengalaman

Rohani kepada orang lain sehingga orang-orang tersebut berkembang imannya dan mampu melakukan hal yang sama kepada orang lain agar menjadi murid Kristus (Hasibuan, 2021). Tindakan inilah yang ditekankan dalam proses pemuridan agar berita Injil tidak berhenti kepada satu orang saja. Tetapi harus sama-sama menjangkau satu dengan yang lain. Jika pemuridan menjadi goal dari petobat-petobat baru maka kekristenan akan menjadi berkembang dan berdiri kuat di tengah-tengah dunia yang selalu berusaha memutarbalikan Injil Kristus. Dengan demikian, setiap orang yang menjadi Kristen sudah memiliki pondasi yang kuat dalam pengajaran Kristus sehingga tidak mudah untuk disesatkan dengan Injil yang palsu (Waruwu, 2023)

Keaktifan dalam memberitakan Injil butuh komitmen, ketaatan dan semangat untuk menjangkau banyak jiwa. Hasibuan menjelaskan bahwa prinsip pemberitaan Injil yang diinginkan Tuhan tidak boleh dilakukan dengan cara yang pasif melainkan aktif dengan cara pergi untuk mencari seseorang dan menjadikan murid Kristus (Hasibuan, 2021). Injil tidak perlu menunggu siap secara mental. Namun memberitakan Injil wajib menjangkau jiwa yang hilang. Sebagai murid Kristus perlu aktif menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal Injil kebenaran yang sanggup menyelamatkan jiwanya. Dengan demikian kabar keselamatan atau kabar baik tentang penyelamatan Allah, wajib disiarkan bukan didiamkan (Johannes Verkuyl, 1929). Keaktifan dalam memberitakan Injil merupakan tindakan yang wajib untuk diekspresikan orang percaya dalam melaksanakan Amanat Agung. Para rasul Ketika mereka menjalankan Amanat Agung mereka berperan aktif untuk menjangkau banyak jiwa. Misi dan pemuridan dapat dipahami sebagai kehendak Yesus Kristus yang menginginkan supaya pengikut-pengikut-Nya aktif pergi menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya. Perananan inilah yang dibutuhkan dalam menjalankan Amanat Agung yaitu membawa jiwa-jiwa yang hilang kepada Kristus (Arifianto, Triposa, 2020). Keaktifan dalam penginjilan merupakan tindakan seorang murid dalam menjalankan Amanat Agung untuk membawa jiwa-jiwa baru kepada Kristus. Perdaryano, dkk, berasumsi pemberitaan Injil tidak bisa hanya diam saja tanpa ada tindakan apa-apa untuk membawa jiwa yang hilang kepada Kristus. Tetapi harus terus bergerak aktif mencari jiwa-jiwa yang berdosa yang memerlukan kasih Tuhan melalui iman kepada Kristus (Purdaryanto, S., Hariyanto, 2023).

Hampir semua responden setuju bahwa Amanat Agung adalah bagian penting dari kehidupan mereka sebagai orang percaya. tujuan hidup yang bermakna, melalui Amanat agung banyak orang mengalami perubahan hidup yang signifikan, menyebarkan kasih

dan kebaikan Tuhan melalui hidup kita, supaya orang-orang yang belum tau, bisa merasakan kasih yang sesungguhnya.

C. Tantangan

Dalam melakukan pelayanan misi, terdapat hambatan dari diri individu yaitu 1) Rendah diri dan kurang percaya diri dimana banyak responden merasa tidak layak atau kurang mampu untuk melakukan misi karena kurangnya kepercayaan diri atau merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup, 2) keterbatasan dalam berbahasa, 3) Kurangnya pengetahuan: Ada yang merasa perlu memperdalam pengetahuan Alkitab, serta 4) Waktu dan tenaga: Hambatan seperti jadwal kerja dan keterbatasan tenaga juga disebutkan. Hambatan dari luar individu yang Menghalangi Bermisi meliputi 1) Keluarga dan pekerjaan: Keluarga yang tidak mendukung atau beban pekerjaan yang berat dapat menghalangi aktivitas misi; 2) Biaya dan sumber daya: Keterbatasan dana dan sumber daya juga menjadi hambatan; dan 3) Lingkungan dan dukungan gereja: Lingkungan yang tidak mendukung atau gereja yang kurang memprioritaskan misi.

Tantangan dalam pelayanan injili gereja berkaitan dengan factor penghambat dan penunjang dari pertumbuhan gereja. Faktor-faktor penghambat pertumbuhan gereja dapat dilihat dari lima sudut, yakni: kesalahan pemahaman teologi, kesalahan pemahaman hakikat arti misi, sosial kultural, trauma sejarah, dan agama tertentu. Faktor-faktor penunjang atau penentu pertumbuhan Gereja dapat dilihat dari dua sudut, yakni faktor teologis dan antropologis. Yang dimaksud dengan faktor teologis adalah keterlibatan dan peranan Allah sendiri di dalam memulai dan menumbuhkan Gereja-Nya. Sedangkan faktor antropologis bermaksud menunjukkan bahwa Allah memakai, membentuk dan memperlengkapi hamba-hamba-Nya atau manusia Tuhan yang dipilih-Nya untuk bekerja sama dengan Dia dalam rangka menumbuhkembangkan Gereja-Nya di dunia ini. Faktor teologis yakni bergantung kepada Allah, dan peranan atau karya Roh Kudus dalam Gereja (Takaliuang, 2012).

Dalam pelayanan injili ini, kita harus belajar dari gereja mula-mula dimana factor-faktor penentu perluasan gereja mula-mula meliputi kuasa yang membarui, motivasi penginjilan yang berbuah dan menuai, variasi pelayanan yang sesuai konteks, factor geo politik yang kondusif, dan merekrut pekerja bagi perluasan misi gereja. Faktor pekabaran Injil dalam konteks Indonesia dapat memakai pola yang telah digunakan dalam Gereja mula-mula. Jhon Leonardo Presley Purba mengatakan Rasul Paulus menjadi tokoh penggerak perluasan gereja yang paling berhasil pada masa hidupnya pada abad pertama

Masehi. Rasul Paulus sendiri secara gigih telah menginjili masyarakat di luar bangsa Yahudi dengan metode kontekstualisasi (Purba, J.L.P. & Saptorini, 2020). Orang Yunani yang bertobat tetap sebagai orang Yunani yang lahir baru dan mengabdikan diri bagi Yesus. Orang-orang Roma yang bertobat tetap hidup dalam budaya mereka sebagai orang Roma yang mengimani Yesus Kristus. Artinya, prinsip yang dilakukan oleh Paulus dan warga Gereja mula-mula dapat dijadikan model bagi gereja masa kini untuk melihat ladang yang terbuka untuk memberitakan Injil bagi suku-suku bangsa yang ada di negeri ini. Karena secara teologis, keselamatan dijamin dalam nama Yesus Kristus (Kis 4:12). Setiap orang yang memiliki Anak memiliki hidup yang kekal (1 Yoh 5:11-12) (Navigator, 2023). Karena tanpa Yesus Kristus, manusia tak memiliki jaminan kehidupan kekal. Segala usaha manusia sia-sia, entah itu amal ibadah atau perbuatan baik. Secara teologis, saluran keselamatan manusia disediakan melalui pengurbanan Yesus pada salib (bdk. 1 Kor 15:3-4). Pada salib-Nya, Yesus Kristus telah mengambil alih dosa dunia sehingga kematian-Nya demi menebus manusia dari dosa dan maut (Nggebu, 2023).

Michael Green telah membeberkan keunikan Gereja Mula-mula yang tetap melayani Yesus meskipun mereka berada dalam situasi penuh ketegangan. Kesetiaan umat Tuhan tak tergoyahkan oleh tantangan dari luar, malah memicu mereka untuk giat melayani Yesus. Mereka tetap melangkah dalam tapak langkah-langkah mereka untuk mengabarkan kabar baik dalam satu wilayah politis yang luas dan kuat. Rintangan tak dapat dijadikan alasan untuk memadamkan "api" Pekabaran Injil. Berita Injil Yesus harus tetap diprioritaskan pemberitaannya dalam konteks perlawanan. Linda Patricia Ratag mengatakan Gereja sebagai duta Allah bagi kebaikan bangsa-bangsa (Ratag, 2020). Maksudnya, bahwa Gereja hadir bagi bangsa-bangsa untuk menjadi terang dan memberitakan kebenaran Injil bagi dunia supaya mereka mengenal Allah yang Mahakasih dalam Yesus Kristus.

Dalam pemberitaan injil ini, dibutuhkan Roh Kudus untuk memimpin, menguatkan dan menghibur para misionaris. Meskipun mengalami multi krisis, umat Tuhan akan selalu dikuatkan oleh Roh Kudus yang merupakan Roh Allah sendiri. Terdapat 10 kegiatan yang dapat dilakukan dengan mengikuti ketentuan Firman Tuhan menurut Hosea yaitu

1. Mobilisasi jemaat dalam kuasa Roh Kudus (Kis. 1:8). Pekerjaan misi harus dalam pimpinan Roh Kudus. Salah satu faktor penghalang dalam pemberitaan Injil adalah kurangnya penggunaan kuasa Roh Kudus. Hal-hal yang perlu dilakukan agar Roh

- Kudus menjadi penggerak jemaat untuk memenangkan jiwa, diantaranya: a) Jemaat harus tekun berdoa, b) Pemimpin harus menjadi teladan, c) membuat pemetaan rohani dari wilayah pelayanan gereja, d) kesaksian kepada jemaat.
2. Mobilisasi jemaat melalui visi pemimpin (Kis. 1:14). Sebuah gereja lokal mau bermobilisasi harus dimulai dari pemimpin yang memiliki visi. Beberapa langkah penerapan visi pemimpin untuk memobilisasi jemaat dalam bermisi, yaitu: a) Pemimpin harus memiliki visi dari Tuhan, b) Penjabaran visi harus dalam bentuk misi yang jelas, c) Jangan gampang mengubah visi dan misi pelayanan tanpa alasan kuat, d) Kemajuan visi dan misi harus terukur.
 3. Mobilisasi jemaat melalui jemaat yang berkualitas (Kis. 2:42). Sebuah gereja yang sehat harus memobilisasi jemaat yang berkualitas dalam kegiatan misinya. Adapun yang dapat dilakukan dalam hal ini, yaitu: a) kepemimpinan yang melakukan pemberdayaan, b) Pelayanan yang berorientasi pada karunia, c) Kerohanian yang haus dan penuh antusiasme, d) hubungan yang penuh kasih.
 4. Mobilisasi melalui komitmen jemaat (Kis. 2:42). Tuhan Yesus menuntut komitmen kepada murid-muridNya, demikian pula jemaat harus berkomitmen untuk menjalankan misi gereja. Adapun komitmen yang perlu ditanamkan, yaitu: a) Komitmen beribadah, b) Komitmen Pelayanan, c) Komitmen keanggotaan, d) komitmen misi
 5. Mobilisasi melalui mujizat dan tanda ajaib di tengah jemaat (Kis. 2:43). Bila ada tanda ajaib dan mujizat dalam jemaat, maka Tuhan akan menambah jumlah mereka. Oleh karena itu langkah yang harus dilakukan, yaitu: a) Ajjarlah jemaat tentang karunia kesembuhan dan mujizat dengan ajaran alkitabiah, b) Doronglah jemaat yang sudah mengalami mujizat untuk terlibat dalam misi, c) Catatlah pengaruh orang-orang yang disembuhkan.
 6. Mobilisasi melalui kesehatan dalam jemaat (Kis. 2:44). Kesehatan jemaat membuat pelayanan gereja menjadi sangat efektif sehingga tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka. Adapun cara yang dapat dilakukan, yaitu: a) Adakan acara-acara khusus yang membuat jemaat dapat saling mengasihi, b) Para pemimpin dalam gereja menjadi teladan untuk hidup dalam kasih, c) buatlah kelompok-kelompok kecil, d) Buatlah ruang kesaksian tentang praktek kasih
 7. Mobilisasi melalui pelayanan kasih jemaat (Kis. 6:1). Gereja yang bertumbuh umumnya memiliki pelayanan kasih yang lebih tinggi daripada gereja yang tidak bertumbuh. Secara mendunia, pelayanan gereja merupakan pelopor pelayanan sosial

yang tidak memisahkan diri dari pelayanan pemberitaan Injil. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu: a) buatlah pelayanan diakonia, b) tempatkan aktifis untuk pelayanan kasih, c) buatlah program khusus untuk penyaluran pelayanan kasih, d) evaluasi pelayanan kasih secara berkala.

8. Mobilisasi melalui aniaya di tengah jemaat (Kis. 8:1b-4). Penderitaan adalah karunia dari Tuhan (Filipi 1:29) dan disitulah kuasa Tuhan semakin sempurna (2 Korintus 12:9-10). Adapun sikap yang diperlukan ketika menghadapi tantangan dalam pelayanan, yaitu: a) jangan memprovokasi untuk membalas, b) buatlah gerakan doa yang intensif, c) doakan orang-orang yang menghambat, d) Jangan panik menghadapi tekanan.
9. Mobilisasi jemaat terhadap ladang yang sudah menguning (Kis. 10: 5). Injil semakin terbuka untuk diberitakan dan penuaian jiwa-jiwa siap dilakukan. Adapun cara melibatkan jemaat dalam penuaian ini adalah: a) buatlah daftar orang-orang yang siap menerima Injil, b) buatlah acara yang terbuka untuk mengajak orang sakit dalam pelayanan kesembuhan, c) adakan kunjungan rutin sambil terus didoakan, d) buatlah kelompokkelompok kecil untuk penjangkauan.
10. Mobilisasi jemaat dalam mendukung utusan misi (Kis. 13:2). Jemaat gereja lokal harus terlibat dalam doa, dana dan daya dengan ungkapan terkenal "*pray together, preach together, pay together*". Selanjutnya, dapat bersinerji dengan pelayanan misi antar jemaat atau kolaborasi antar gereja lokal. Adapun yang perlu dilakukan, yaitu: a) buatlah bulan khusus untuk bulan misi, b) adakan persembahan khusus untuk pelayanan misi, c) adopsi sebuah suku yang terabaikan untuk dilayani, d) mengutus pelayan misi didukung dengan dana dan doa.

Memobilisasi jemaat merupakan perjuangan yang terus-menerus harus dilakukan sebagai kegiatan misi keluar di tengah krisis individu dan dunia saat ini. Pemimpin Jemaat harus mampu memobilisasi jemaat untuk memberdayakan segala kemampuannya untuk menjadi saksi Tuhan yang efektif sampai ke ujung bumi yang sangat terbuka untuk pemberitaan Injil (Putrawan, B. & Peter, 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman generasi muda di Gereja JKI IK terkait karya keselamatan Tuhan Yesus dan pekerjaan Roh Kudus telah dikuasai, disadari dan dilaksanakan dalam kehidupannya. Kesadaran akan melaksanakan Amanat Agung dari Tuhan Yesus juga telah ditanamkan dan dilaksanakan tetapi para generasi ini mengalami tantangan baik dalam diri sendiri maupun diluar dirinya dalam melaksanakan pelayanan misi. Hambatan dari diri individu yaitu 1) Rendah diri dan kurang percaya diri dimana banyak responden merasa tidak layak atau kurang mampu untuk melakukan misi karena kurangnya kepercayaan diri atau merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup, 2) keterbatasan dalam berbahasa, 3) Kurangnya pengetahuan: Ada yang merasa perlu memperdalam pengetahuan Alkitab, serta 4) Waktu dan tenaga: Hambatan seperti jadwal kerja dan keterbatasan tenaga juga disebutkan. Hambatan dari luar individu yang Menghalangi Bermisi meliputi 1) Keluarga dan pekerjaan: Keluarga yang tidak mendukung atau beban pekerjaan yang berat dapat menghalangi aktivitas misi; 2) Biaya dan sumber daya: Keterbatasan dana dan sumber daya juga menjadi hambatan; dan 3) Lingkungan dan dukungan gereja: Lingkungan yang tidak mendukung atau gereja yang kurang memprioritaskan misi.

Dalam pelayanan injili ini, kita harus belajar dari gereja mula-mula dimana factor-factor penentu perluasan gereja mula-mula meliputi kuasa yang membarui, motivasi penginjilan yang berbuah dan menuai, variasi pelayanan yang sesuai konteks, factor geo politik yang kondusif, dan merekrut pekerja bagi perluasan misi gereja. Terdapat 10 kegiatan mobilisasi jemaat untuk pekerjaan misi menurut Hosea, yakni mobilisasi jemaat dalam kuasa Roh Kudus, visi pemimpin, jemaat yang berkualitas, komitmen jemaat, mujizat dan tanda ajaib di tengah jemaat, kesehatan dalam jemaat, pelayanan kasih jemaat, aniaya di tengah jemaat, ladang yang sudah menguning, dan mendukung utusan misi.

REFERENSI

- Arifianto, Triposa, & L. (2020). Bible study of mission and discipleship in the Great Commission and its implications for today's Christian life, 29.
- Ashley. (2006). Paul's paradigm for ministry in 2 Corinthians: Christ's death and resurrection.
- Boice, J. M. (2018). Dasar-dasar iman Kristen (I. Tjulianto, Ed.). Surabaya: Momentum.
- Bosch, D. (1991). Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission. Maryknoll.

- Brill, J. W. (1992). Dasar yang teguh. Kalam Hidup.
- Buchanan, J. (2008). The doctrine of justification. In J. D. Douglas (Ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L* (pp. 282–284). YKKBK/OMF.
- Halim, D. (2020). Kapolri perintahkan jajarannya proses hukum siapapun yang langgar protokol kesehatan. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/16/18490761/kapolri-perintahkan-jajarannya-proses-hukum-siapapun-yang-langgar-protokol?page=all>
- Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan amanat agung Matius 28:19-20 dalam konteks era digital. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 157–166.
- Hasibuan, S. Y. (2021). Pemuridan sebagai implementasi amanat agung Yesus Kristus. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 158–167. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>
- Hulu, E. (2019). Kematian Yesus Kristus bagi pengampunan. *Jurnal Missio-Cristo*, 1(1), 38–58.
- Laing, M. (2009). *Missio Dei: Some implications for the church*. Sage Journals.
- Magdalena, Erna, & A. R. T. (2021). Memberitakan Injil sebagai suatu panggilan hamba Tuhan dalam perspektif Kisah Para Rasul 16:4-10. *XAIRETE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 52–64. <http://e-journal.sttkai.ac.id/index.php/xairete/index>
- Martasudjita. (2005). *Semangat misioner*. Kanisius.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Menilik pemanfaatan antropologi dalam komunikasi Injil lintas budaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), 58–80.
- Miranda, J. (1986). *Gereja Kristen dalam pelayanan*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Murray, J. (2008). *Penggenapan & penerapan penebusan*. Momentum.
- Natalia, D. (2021). Misi penginjilan pada masa penciptaan dan masa kini. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2), 126–145.
- Nggebu, S. (2023). Relevansi faktor penentu perluasan misi gereja mula-mula bagi misi sedunia. *Jurnal Excelsis Deo*, 6(2), 137–140.
- Nurlatu, J. (2020). Kurangnya penginjilan pada pertumbuhan gereja masa kini. *Jurnal Strategi Pertumbuhan Gereja*.
- Oci, M. (2019). Implikasi misiologi dalam pengembangan kurikulum agama Kristen di gereja lokal. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 81–99.
- Purba, J. L. P., & Saptorini, S. (2020). Metode penginjilan Paulus dalam perspektif 1 Korintus 9:19-23 terhadap masyarakat multikultural dan implikasinya terhadap penginjilan di Indonesia. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2(2), 182.

- Purdaryanto, S., Hariyanto, & P. (2023). Strategi misi penginjilan Yesus: Sebuah studi eksposisi Matius 9:35-37. *Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia*, 2(2), 213–225.
- Putrawan, B., & Peter, R. (2021). Misi di tengah krisis multidimensi. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(2), 76–80.
- Ratag, L. P. (2020). Teologi inkarnasi sebagai pola misi gereja menuju ‘missional church’. *Titian Emas*, 1(1), 9–10.
- Rohi, Y. U. (2014). Hakekat misi Yesus kepada para murid dalam Matius 10:1-15 sebagai dasar misi gereja dalam menjalankan misi Allah. *Missio Ecclesiae*, 3(2), 162–182.
- Silimbulang, G. (2022, November). Refleksi teologis panggilan gereja/penginjilan dan tanggung jawab sosial dalam John Stott.
- Sondopen, D. (2019). Relasi antara penginjilan dan pemuridan untuk pertumbuhan gereja. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*.
- Sulistya, P. (2013). Konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama. <https://www.osf.io>.
- Surya, A., & S. (2021). Pemikiran diskursif amanat agung Injil Matius 28:18-20. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 42–52.
- Susanti, A. (2019). Keselamatan dalam konsep Rasul Paulus. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1). <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.
- Sutrimo, K. (2023). Peran Roh Kudus dalam kehidupan gereja dan orang beriman di tengah pandemi Covid-19. *DIVINITAS: Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual*, 1(1), 88–106.
- Takaliuang, M. P. (2012). Faktor-faktor penghambat dan penunjang pertumbuhan gereja. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 106–117.
- Thiessen, H. C. (1992). *Teologi sistematika*. Gandum Mas.
- Tuai, A. (2020). Strategi pelibatan anggota jemaat mewujudkan misi gereja yang sehat. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(2), 188–200.
- Verkuyl, J. (1929). *Misiologi kontemporer: Sebuah pengantar* (pp. 282–284).
- Waruwu, E. W. (2023). Persepsi guru pendidikan agama Kristen terhadap amanat agung Yesus Kristus sebagai dasar etika profesi pendidik. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), 54.
- Wijaya, I. (2020). Refleksi pada relasi antara teologi dan filsafat dalam perspektif teologi Injili. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 223–234.
- Woga. (2006). *Dasar-dasar misiologi*. Kanisius.
- Wongso, P. (1991). *Soteriologi*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.